

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyebab umum pada tingkat kematian di negara berkembang, tingkat penyebab pertama kematian balita (bawah lima tahun) di seluruh dunia dan dimana tingkat penyebab kedua kematian bayi di seluruh dunia. Kehilangan cairan pada tubuh karena diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi dengan gangguan elektrolit seperti kurangnya kalium atau ketidakseimbangan garam lainnya pada tubuh. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2009, diare sudah diperkirakan telah menyebabkan 1,1 juta kematian pada orang dewasa dan 1,5 juta kematian pada anak bawah lima tahun (balita).¹ Berdasarkan Data yang dikeluarkan dari *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* tercatat setiap 30 detik ada satu balita meninggal dunia karena diare.²

Diare sudah menghilangkan nyawa 1,8 juta anak balita di negara berkembang. Jumlahnya telah mengalami peningkatan dari 1,5 juta kematian dalam 20 tahun terakhir ini. Kejadian per tahun kasus penyakit kejadian diare pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun di negara berkembang diperoleh sebesar 2 miliar kasus dengan tingkat kejadian rata-rata 3,2 kasus penyakit diare per anak. Dalam bidang studi berbasis masyarakat, rasio antara anak laki-laki dan anak perempuan balita yang mengalami penyakit diare akut yaitu sebesar 1,2 : 1,4. Hal itu penting dikarenakan pada beberapa negara (misalnya, di Asia Selatan) ditemukan jumlah penderita lebih besar pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.²

Diare adalah masalah tingkat kesehatan masyarakat pada negara berkembang seperti di negara Indonesia karena ditemukan angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi pada penyakit ini. Survei morbiditas yang telah dilakukan oleh Sub Direktorat (Subdit) Diare Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) Sejak tahun 2000-2010 terlihat kecenderungan naik dan tingginya insidens. Pada tahun 2000, *incidence rate* (IR) (angka kejadian kasus baru) penyakit diare sebesar 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk.^{3,4}

Kejadian luar biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi dengan *Crude Fatality Rate* (CFR) (angka kematian kasar) yang masih tinggi. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2016), terjadinya KLB diare tiap tahun dari tahun 2013 sampai 2016 dengan disertai peningkatan CFR (*Case Fatality Rate*). Data Kementerian Kesehatan Indonesia (2016) menyatakan, jumlah kasus diare yang ditangani instansi di Indonesia menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2016 penderita diare di Indonesia yang ditangani sebanyak 46,4% dari jumlah penderita diare keseluruhan yang tercatat berjumlah 6.897.463 orang.⁵

Berbagai jenis penyakit, diare masih dominan di Kota Medan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2017, didapatkan kasus diare lebih tinggi dengan 10.225 kasus dibandingkan dengan penyakit lainnya.⁵ Dari sekitar 2.229.408 total penduduk Kota Medan, diperkirakan bahwa 26.025 diantaranya telah menderita diare, hal perkiraan ini dihitung dengan berdasarkan angka morbiditas (kesakitan) diare nasional tahun 2016, yaitu 270/1000 jumlah penduduk. Angka perkiraan jumlah kasus dapat dijadikan sebagai target cakupan layanan kasus diare.⁶

Diare pada balita berkaitan dengan faktor perilaku yang menyebabkan penyebaran kuman, terutama yang berhubungan dengan interaksi perilaku ibu dalam mengasuh anak dan faktor lingkungan dimana anak tinggal. Pertama, faktor perilaku sebagai tingkat pertama yang sering terjadi sebagai penyebabnya yaitu terjadinya penyebaran kuman dan terjadinya peningkatan kejadian diare pada balita dan bayi yaitu tidak melakukan pemberian ASI eksklusif secara teratur pada bulan pertama kehidupan balita, botol susu tidak dibersihkan dengan bersih, makanan disimpan disembarangan tempat, air minum yang digunakan tidak steril, tidak melakukan cuci tangan saat memasak, makan, menyuapi balita, sesudah buang tinja, sesudah membuang tinja balita dan bayi, serta sering membuang tinja disembarangan tempat. Kedua, faktor lingkungan sebagai tingkat kedua yaitu penggunaan sarana air bersih dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaan melakukan pembuangan tinja. Lingkungan sangat berinteraksi secara konstan dengan manusia sepanjang waktu dan masa serta memegang peranan penting dalam proses terjadinya penyakit pada masyarakat terutama diare. Contoh, kekurangan persediaan air bersih terutama dalam musim kemarau dapat menimbulkan penyakit diare dimana-mana.⁷

Faktor pertama dan Kedua akan selalu berinteraksi dengan perilaku manusia. Diare pada anak menjadi sebuah masalah yang seharusnya dapat dicegah dan ditangani secara cepat dan benar. Peran masyarakat sangat penting dan akan berkaitan pada pencegahan kejadian penyakit diare ini. Peran masyarakat terutama sebagai pengasuh dengan balita sangat memiliki peran yang sangat penting dalam

melakukan pencegahan penyakit diare ini. Persepsi masyarakat yang salah akan pandangan penyakit yang telah diderita oleh sang anak akan bisa berdampak dan berpengaruh pada tindakan masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap kejadian penyakit diare tersebut.⁸ Salah satu pencegahan diare secara sederhana pada balita yang dapat dipraktekkan dan dilakukan masyarakat yaitu menggunakan sabun saat mencuci tangan agar tangan tetap steril.⁹

Dalam tindakan pencegahan yang dilakukan oleh beberapa ibu sangat kurang terutama kurang peduli dalam memperhatikan saat melakukan pemberian ASI pada balita, air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan juga terutama ketika tangan yang masih kotor saat memberikan makan anaknya, sesudah buang air besar dan buang air kecil tidak mencuci tangan, membuang sampah sembarangan.⁹

Kebiasaan berhubungan erat dengan perilaku. Perilaku manusia pada akhirnya merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku merupakan apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung.⁹

Sehingga situasi seperti ini masih tergolong tinggi terutama di Kota Medan terhadap terjadinya diare yang masih merupakan ancaman kesehatan akibat faktor perilaku dan faktor lingkungan, apalagi di tempat ini sama sekali belum pernah dilakukan penelitian terutama pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah aliran sungai, di lingkungan ini sanitasi lingkungan belum memadai, apabila musim hujan lokasi ini rawan banjir karena berdekatan daerah aliran sungai. Sebab karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Gambaran Perilaku Masyarakat terhadap terjadinya Diare pada Balita di Lingkungan I,II,III,IV, Daerah Aliran Sungai, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Medan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, tingginya angka kematian penderita diare di Kota Medan pada Balita, maka peneliti ingin mengetahui Gambaran Perilaku Masyarakat terhadap terjadinya Diare pada Balita di Lingkungan I,II,III,IV, Daerah Aliran Sungai, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Gambaran Perilaku Masyarakat terhadap terjadinya Diare pada Balita di Lingkungan I,II,III,IV, Daerah Aliran Sungai, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Medan..

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap terjadinya Diare pada Balita di Lingkungan I,II,III,IV, Daerah Aliran Sungai, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Medan.

2. Mengetahui Gambaran Sikap Masyarakat terhadap terjadinya Diare pada Balita di Lingkungan I,II,III,IV, Daerah Aliran Sungai, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Medan.

3. Mengetahui Gambaran Tindakan Masyarakat terhadap terjadinya Diare pada Balita di Lingkungan I,II,III,IV, Daerah Aliran Sungai, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam masyarakat, tenaga kesehatan, institusi pendidikan, peneliti selanjutnya.

1. Berharap pada masyarakat , hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat dan serta meningkatkan perilaku masyarakat terutama pada Ibu yang mempunyai balita dan dapat memahami serta membuka diri untuk menerima dan menerapkan informasi yang diberikan tentang pencegahan diare pada balita.
2. Terkhusus bagi tenaga kesehatan diharapkan dari hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai informasi untuk program-program penyuluhan untuk wilayah-wilayah berikutnya.
3. Bagi Institusi Pendidikan semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi maupun bacaan untuk penelitian selanjutnya terkhususnya mengenai tentang diare pada balita.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menggunakan lebih banyak sampel serta kuesioner dan variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai harapan.